

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hakikat pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi-potensi diri dan keterampilan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan ini di dapatkan di sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekitar. Pendidikan dimulai dari anak masih berusia dini, pada masa anak – anak pendidikan sangat penting dilaksanakan agar anak dapat berkembang sesuai minat dan potensi kecerdasan anak.

Pendidikan anak usia dini dapat diartikan sebagai pendidikan dasar yang fundamental. Anak adalah generasi penerus bangsa yang harus mempunyai bekal pendidikan untuk persaingan di masa depan. Bekal tersebut dapat dimiliki oleh anak melalui pendidikan anak usia dini. Permendikbud No. 137 Tahun 2014 menyatakan bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Suyadi (2010:12) menyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini merupakan serangkaian upaya sistematis dan terprogram dalam melakukan pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pada umumnya tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan berbagai potensi kecerdasan dan perkembangan anak sejak usia dini untuk persiapan anak kelak menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, perkembangan anak usia dini meliputi ranah kognitif, bahasa, motorik, sosial dan emosional, moral dan agama, serta seni. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya merupakan upaya pemberian rangsangan, bimbingan pengasuhan, dan pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi kecerdasan dalam diri anak sesuai dengan perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini juga bertujuan untuk membangun potensi kecerdasan anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, kreatif, inovatif, kritis, memiliki kecakapan hidup, memiliki ilmu yang berguna untuk orang lain dan dirinya sendiri, mandiri, percaya diri, serta memiliki rasa bertanggung jawab.

Pendidikan anak usia dini juga diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan kecakapan hidup untuk anak dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan anak. Penyelesaian masalah-masalah dalam kehidupan anak tentunya harus ditemukan oleh anak itu sendiri, atau yang sering disebut dengan *problem solving*. Dalam penyelesaian suatu masalah anak-anak dituntut untuk mengembangkan potensi kreativitasnya. Dalam Permendikbud No. 146 Tahun 2014 pada pembahasan mengenai muatan kurikulum 2013 pada point ke 3 menyebutkan bahwa “Program pengembangan kognitif mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan proses berpikir dalam konteks

bermain”. Melalui kematangan proses berpikir yang dialami oleh anak, maka anak dapat menyelesaikan masalah-masalah sederhana yang dialaminya. Dalam Permendikbud No. 146 Tahun 2014 juga memuat tentang kompetensi inti yang merupakan gambaran pencapaian standar tingkat pencapaian perkembangan anak. Pada kompetensi inti 2 (KI-2) merupakan kompetensi inti sikap sosial yang meliputi:

Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu menghargai dan toleran kepada orang lain, mampu menyesuaikan diri, tanggung jawab, jujur, rendah hati, dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.

Dalam kompetensi inti (KI-2) terdapat butir-butir kompetensi dasar yang merupakan tingkat kemampuan konteks muatan pembelajaran, yang memperhatikan karakteristik dan kemampuan awal anak, serta tujuan program pengembangan. Kompetensi inti 2 (KI-2) memiliki kompetensi dasar yang sesuai dengan kemampuan berpikir kreatif terdapat pada butir 2.3. yang menyebutkan bahwa “memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif”. Diakui atau tidak setiap orang pada dasarnya mempunyai potensi kreatif. Menurut Semiawan (dalam Rahmawati, 2010:14) menyebutkan bahwa “kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah”.

Kreativitas merupakan suatu tuntutan pendidikan dan kehidupan yang sangat penting saat ini. Kreativitas akan menghasilkan suatu inovasi-inovasi baru dan perkembangan baru dalam suatu kehidupan. Kreativitas dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan lingkungan yang terus menerus berubah sesuai dengan perkembangan di era globalisasi yang ketat.

Supriadi (dalam Rahmawati, 2010:15) mengatakan bahwa “ciri-ciri kreativitas dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu: kognitif dan non-kognitif. Ciri kognitif di antaranya: orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan ciri non-kognitif di antaranya: motivasi sikap dan keperibadian kreatif. Potensi kreatif bukan hanya meliputi sebuah hasil karya saja, namun potensi kreatif juga termasuk dengan cara berpikir yang mampu melahirkan suatu gagasan-gagasan baru dan penemuan solusi dari masalah-masalah yang dihadapi oleh anak. Guilford (dalam Munandar, 2009:31) mengatakan bahwa “berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah”. Guilford (dalam Astriya, 2015) menyebutkan bahwa kreativitas adalah “suatu proses berpikir yang bersifat divergen, yaitu kemampuan untuk memberikan berbagai alternatif jawaban berdasarkan informasi yang diberikan”. Berpikir kreatif pada dasarnya telah anak lakukan sedari anak mampu mengucapkan kalimat, bereksplorasi, dan bertanya berbagai hal yang ingin diketahuinya, namun seiring dengan berjalannya waktu anak-anak yang sering bertanya tersebut malah tidak dihiraukan oleh orang lain karena dianggap anak tersebut terlalu cerewet untuk menanyakan hal-hal yang dianggap oleh orang lain tidak terlalu penting. Padahal anak yang kreatif memuaskan rasa keingintahuannya melalui berbagai cara yang dapat ia lakukan seperti bereksplorasi, bereksperimen, dan mengajukan banyak pertanyaan pada orang lain. Anak yang kreatif tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan perlu diberikan suatu kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas anak.

Namun kenyataannya pada saat ini anak justru lebih jarang bertanya karena orang lain selalu menganggap anak yang mempunyai banyak pertanyaan

merupakan anak yang cerewet, hal ini dapat diketahui dengan masih banyaknya anak yang belum mampu mengemukakan pendapatnya dan idenya karena anak merasa takut akan dimarahi oleh orang lain karena dianggap memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang dipikirkan orang lain. Keadaan tersebut disebabkan karena masih banyak orang tua maupun orang dewasa hanya memberikan satu jawaban yang umum saja, sehingga anak hanya tau jawaban yang terbilang sangat umum tersebut. Pengembangan berpikir kreatif seharusnya dikembangkan sejak anak masih berusia dini, karena anak yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dapat menemukan hal-hal baru bukan hanya dalam menyelesaikan suatu masalah, tapi juga dalam menemukan hal-hal baru yang berguna untuk memajukan suatu negara. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Astriya, (2015) menyatakan bahwa:

Kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan. Dalam era pembangunan, kesejahteraan dan kejayaan negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide baru, penemuan baru, dan teknologi baru. Untuk mencapai hal ini, sikap, pemikiran, dan perilaku kreatif harus dipupuk sejak dini.

Anak usia dini khususnya di Taman Kanak-kanak gugus I Kecamatan Sawan masih belum berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari anak yang masih menjawab pertanyaan guru atau pendidik dengan jawaban yang umum saja, anak-anak hanya mengungkapkan satu jawaban, yang kemudian disetujui oleh teman-teman yang lain tanpa ada variasi jawaban lain yang sebenarnya dapat digunakan untuk pemecahan suatu masalah. Berpikir kreatif diharapkan dapat berkembang

dengan baik, karena dengan kemampuan berpikir kreatif maka anak akan senantiasa menemukan berbagai penyelesaian-penyelesaian masalah yang baru dan ide-ide imajinatif untuk memberikan gagasan yang baru dan berbeda dari yang telah ada sebelumnya.

Permasalahan di atas disebabkan karena beberapa faktor diantaranya cara pembelajaran yang masih monoton di dalam ruang kelas dan harus duduk tenang, sehingga anak merasa bosan dan kurang mampu mengemukakan pendapat yang dimilikinya. Seyogyanya pendidikan anak usia dini ialah memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal dunianya sendiri dengan memberikan anak kebebasan untuk mengeksplorasi dunianya, maka dari itu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif pada anak adalah dengan kegiatan yang dilakukan di luar kelas yaitu dengan kegiatan *outbound*, yang dimana kegiatan *outbound* merupakan kegiatan yang melibatkan anak secara langsung dalam kegiatan. Selama ini di Taman kanak-kanak gugus I Kecamatan Sawan masih menerapkan strategi pembelajaran ekspositori. Menurut Arsa (2015), strategi ekspositori merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*). Guru memegang peranan yang sangat dominan dalam proses pembelajaran karena guru menyampaikan pembelajaran secara terstruktur dan menuntut kemampuan akademik siswa.

Dari kondisi di atas menarik penulis untuk meningkatkan kreativitas anak. Menurut Rachmawati (2010), ada beberapa strategi yang dapat mengembangkan kreativitas anak yaitu:

- (1) Pengembangan kreativitas melalui menciptakan produk (hasta karya), kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas anak

dan kognitif anak, anak menggunakan imajinasinya untuk membentuk suatu bangunan atau benda tertentu sesuai imajinasinya, (2) pengembangan kreativitas melalui imajinasi, pengembangan kreativitas ini sudah melekat dalam diri anak, anak seringkali membayangkan dirinya menjadi sosok yang ia idolakan atau yang ia kagumi, (3) pengembangan kreativitas melalui eksperimen, anak mampu mengembangkan kreativitas senang mengamati, berpikir logis, dan rasa ingin tahu yang besar, (4) pengembangan kreativitas melalui proyek, adalah kegiatan yang dilakukan anak secara berkelompok untuk memecahkan suatu masalah, dan anak mampu berperan aktif dalam suatu kelompok tersebut, (5) pengembangan kreativitas melalui musik, kegiatan yang melibatkan indera pendengaran anak dan melatih kepekaan rasa dan emosi anak, (6) pengembangan kreativitas melalui bahasa, anak mampu berkomunikasi dengan orang lain baik secara verbal ataupun non-verbal, dan (7) pengembangan kreativitas melalui eksplorasi, anak dapat menemukan hal-hal baru yang menarik perhatian mereka, dan anak mampu belajar melalui pengalamannya sendiri.

Pengembangan kreativitas melalui eksplorasi dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk melihat dan memahami secara langsung lingkungan sekitar tempat tinggal ataupun lingkungan sekolah anak. Tujuan kegiatan eksplorasi adalah mampu menganalisis secara sederhana bagaimana suatu objek yang menjadi pengamatannya. Menurut Moeslichatoen (dalam Rachmawati, 2010:56) menyatakan bahwa “semakin banyak perbendaharaan pengetahuan anak tentang dunia nyata semakin cepat perkembangan kognisi mereka terutama dalam kemampuan berpikir konvergen, divergen, dan kemampuan membuat penilaian”.

Menurut Rachmawati (2010), ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk pengembangan kreativitas melalui eksplorasi seperti belajar pada alam sekitar (BALS), *mediated learning experience*, dan *outbound training*. Dari beberapa kegiatan tersebut peneliti tertarik mengembangkan kreativitas anak dengan kegiatan *outbound training*. Menurut Maryatun (2011) menyatakan bahwa

“*Outbound* adalah sebuah proses dimana seseorang mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilainya langsung dari pengalaman memunculkan sikap-sikap saling mendukung, komitmen, rasa puas dan memikirkan masa yang akan datang yang sekarang tidak diperoleh melalui metode belajar yang lain”. *Outbound training* masih sangat jarang diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah, terutama di taman kanak-kanak. *Outbound training* biasanya hanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan atau sekolah-sekolah tingkat menengah hingga perguruan tinggi, padahal jika diterapkan sejak dini maka anak-anak akan terbiasa untuk belajar berkerja sama dengan orang lain, disiplin, mampu memecahkan suatu masalah secara individu maupun kelompok, dan masih banyak kemampuan yang mampu di kembangkan melalui *outbound training* tersebut. Menurut Ancok (dalam Rachmawati, 2010:57) menyatakan bahwa *Outbound Management Training* merupakan program pelatihan manajemen di alam terbuka yang berlandaskan pada prinsip *experientil learning* (belajar melalui pengalaman langsung) yang disajikan dalam bentuk simulasi, diskusi, petualangan, sebagai media penyampaian materi.

Dilihat dari berbagai strategi pengembangan kreativitas dan kegiatan pengembangan kreativitas di atas, terlihat bahwa pengembangan kreativitas melalui eksplorasi dapat dikembangkan melalui *outbound training* yang dimana *outbound training* mampu mengembangkan potensi-potensi kreatif anak sejak usia dini serta, anak-anak dapat belajar melalui pengalaman secara langsung untuk menemukan hal-hal baru. Maka dari itu penulis melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Metode *Outbound* Terhadap Kemampuan Berpikir

Kreatif Pada Anak Kelompok B Di Gugus I Kecamatan Sawan Tahun Pelajaran 2019/2020”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran yang dilakukan guru cenderung memberikan kegiatan yang monoton bagi anak sehingga anak merasa bosan dan jenuh bila harus mengikuti kegiatan pembelajaran.
2. Pemberian tugas pemecahan masalah sederhana yang diberikan guru, kemampuan anak untuk menemukan alternatif jawaban yang bervariasi antara anak masih sangat terbatas.
3. Kurangnya inovasi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang menarik minat anak dalam proses pembelajaran.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Banyaknya strategi di atas yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan kreativitas anak, maka penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah yang diteliti. Adapun masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengaruh metode *outbound* terhadap kemampuan berpikir kreatif.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kreatif antara kelompok yang diberikan metode *outbound* dan kelompok yang diberikan pembelajaran ekspositori pada anak kelompok B di Gugus I Kecamatan Sawan Tahun Pelajaran 2019/2020?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kreatif antara kelompok yang diberikan metode *outbound* dan kelompok yang diberikan pembelajaran ekspositori pada anak kelompok B di Gugus I Kecamatan Sawan Tahun Pelajaran 2019/2020.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoretis

- a. Bagi pengembang teori pembelajaran, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan kreativitas anak. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan ide-ide permainan edukatif dan kreatif untuk mengembangkan kemampuan kreativitas anak.
- b. Secara umum penelitian ini memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan untuk meningkatkan kemampuan kreativitas anak melalui eksplorasi dengan *outbound training*.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Anak

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman anak dalam bermain secara aktif dan kreatif untuk pengembangan kemampuan kreativitas anak.

b. Bagi Guru

Dapat meningkatkan pengetahuan guru dalam menciptakan permainan kreatif yang dapat meningkatkan kemampuan kreativitas anak.

c. Bagi Kepala TK

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif untuk meningkatkan kualitas sekolah dan kualitas pembelajaran yang kreatif dan inovatif melalui *outbound training*.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk menambah informasi mengenai strategi pengembangan kemampuan kreativitas untuk anak melalui *outbound training*.

